

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori keagenan adalah sekelompok gagasan mengenai pengendalian organisasi yang didasarkan pada keyakinan bahwa pemisahan kepemilikan dengan manajemen menimbulkan potensi bahwa keinginan pemilik diabaikan (Pearce, 2008:567). Teori agensi adalah kewenangan yang diberikan kepada agen untuk melakukan suatu tindakan dalam hal kepentingan pemilik. Teori agensi menghasilkan cara yang penting untuk menjelaskan kepentingan yang berlawanan antara manajer dengan pemilik yang merupakan suatu rintangan (Sudaryo, Sjarif, & Sofiati, 2007). Teori agensi merupakan pengorbanan yang timbul dari hubungan semua agen, termasuk didalam kontrak kerja antara pemegang saham dan manajer perusahaan (Sulistyanto, 2008:119).

Ketidakseimbangan dalam penguasaan informasi antara manajemen dengan pemilik dapat memberikan kesempatan bagi manajer untuk melakukan manajemen laba dengan mengolah laporan keuangan yang diedarkan. Perlu dicatat bahwa manajemen laba juga tidak selalu dikaitkan dengan upaya memanipulasi data atau informasi akuntansi, tetapi cenderung dikaitkan dengan pemilihan metode akuntansi yang diperkenankan menurut standar akuntansi (Hery, 2015).

Dari pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa teori keagenan sebagai agen (manajer) yang berwenang dan bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan pemilik (pemegang saham). Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda didalam perusahaan dimana setiap pihak akan berusaha mencapai tujuan yaitu mempertahankan kemakmurannya masing-masing. Untuk itu tugas

manajer yaitu mengelola perusahaan dan mengetahui lebih banyak informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan dengan para pemegang saham. Pemegang saham menerima informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Laporan keuangan dijadikan pedoman dan informasi penting bagi pemegang saham yang dianggap mampu meminimalisir resiko-resiko dalam berinvestasi.

2.1.2 Saham Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Food & Beverages

Semua perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia (BEI) diklasifikasikan ke dalam 9 sektor tersebut didasarkan pada klasifikasi industri yang ditetapkan oleh BEI yang disebut JASIKA (*Jakarta Stock Exchange Industrial Classification*). Salah satu sektornya yaitu industri barang konsumsi yaitu perusahaan yang mengubah bahan dasar/setengah jadi menjadi barang jadi yang umumnya dapat dikonsumsi pribadi/rumah tangga. Pada sektor barang konsumsi terdapat beberapa sub sektor, yaitu sub sektor farmasi, makanan dan minuman, rokok, kosmetik, barang keperluan rumah tangga, peralatan rumah tangga dan sub sektor lainnya. Berkaitan dengan penelitian ini akan mengambil salah satu sub sektor perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian yaitu sub sektor *food and beverages*.

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya manusia dan sumber daya alamnya. Investasi pada industri barang konsumsi adalah investasi yang dianggap menjanjikan. Alasannya yaitu, karakteristik masyarakat yang cenderung gemar akan berbelanja (konsumtif) maka hal ini dapat membantu mempertahankan sektor industri barang konsumsi (Putra, 2010). Permintaan dan minat masyarakat akan produk industri barang konsumsi cenderung stabil yang akan membuat perusahaan menghasilkan laba yang stabil. Untuk itu sektor industri barang konsumsi memberi kontribusi yang cukup besar dalam pertumbuhan sektor industri manufaktur di Indonesia.

2.1.3 Return Saham

2.1.3.1. Pengertian Return Saham

Nico & Nicken (2013) mengungkapkan bahwa *return* saham merupakan tingkat pengembalian yang berupa keuntungan atau kerugian yang diterima investor selama beberapa periode tertentu. Indrayanti & Wirakusuma (2017) mengungkapkan bahwa *return* saham dapat diartikan sebagai suatu tingkat pengembalian saham sesuai dengan harapan pada suatu investasi yang telah dilakukan. *Return* (imbal hasil) merupakan suatu tingkat pengembalian hasil atau laba atas surat berharga maupun investasi modal yang dilakukan oleh pelaku investasi (Istiqomah & Adhariani, 2017).

Dari berbagai pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa *return* saham merupakan imbal hasil dari perusahaan kepada investor yang telah melakukan investasi pada perusahaan tersebut.

2.1.3.2. Komponen Return Saham

Menurut Tandelilin (2010) *return* saham dapat dibagi menjadi 2 komponen, yaitu berupa *yield* atau deviden dan *capital gain*.

1) *Yield* merupakan komponen *return* yang mencerminkan aliran kas atau pendapatan yang diperoleh dari suatu investasi. Pada saat membeli saham, *yield* ditunjukkan dari besarnya deviden yang diperoleh. Deviden merupakan keuntungan yang diberikan perusahaan penerbit saham atas keuntungan yang dihasilkan perusahaan dan biasanya deviden dibagikan setelah adanya persetujuan pemegang saham dengan pemilik perusahaan. Namun dalam prakteknya, perhitungan *return* saham sering mengabaikan deviden dan *return* saham lebih diidentikkan dengan *capital gain*.

2) *Capital gain* merupakan selisih antara harga beli dan harga. *Capital gain* akan diperoleh jika perusahaan mengalami laba dan jika rugi akan mendapat *capital lost*. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa return saham merupakan tingkat pengembalian baik dalam bentuk laba ataupun rugi yang dilakukan oleh pelaku investasi.

2.1.3.3. *Jenis Return Saham*

Menurut Jogiyanto dalam Solechan (2006) return saham dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu (*realized return*) dan return ekspektasi (*expected return*) dengan penjelasan sebagai berikut:

- 1) *Realized return* merupakan return yang sudah terjadi yang dihitung berdasarkan data historis. Return realisasi ini penting dalam mengukur kinerja perusahaan dan sebagai dasar penentuan return dan risiko di masa mendatang.
- 2) *Expected return* merupakan return yang diharapkan terjadi di masa mendatang dan masih bersifat tidak pasti. *expected return* dapat dihitung berdasarkan beberapa cara yaitu, berdasarkan nilai ekspektasian masa depan, berdasarkan nilai-nilai return historis, berdasarkan model return ekspektasian yang ada.

2.1.4 Manajemen Laba

2.1.4.1. *Pengertian Manajemen Laba*

Manajemen laba telah muncul sejak tahun 1980 dengan adanya *creative accounting*. Alasan perkembangan bisnis dan era globalisasi yang menjadikan banyaknya pengembangan teori sebagai penyempurna teori terdahulu. Secara umum manajemen laba sudah menjadi kontroversi apakah manajemen laba tersebut dikategorikan sebagai kecurangan (*fraud*) atau tidak. Praktisi menilai bahwa manajemen laba sebagai kecurangan berbeda dengan pendapat akademisi yang

menilai manajemen laba tidak dapat dikatakan sebagai kecurangan. Dari perbedaan pendapat tersebut ditemukan benang merah bahwa manajemen laba adalah upaya untuk mengubah, menyembunyikan, dan menunda informasi keuangan (Sulistiyanto, S).

Manajemen laba disampaikan oleh Yadiati (2017:44) merupakan pengelolaan laba oleh manajemen yang masih dalam batas standar untuk tujuan tertentu. Manajemen laba adalah semua tindakan yang digunakan oleh para manajer untuk memengaruhi laba dengan cara meninggi-ninggikan atau merendahkan laba sesuai dengan tujuannya (Supriono, 2018). Menurut Scott (2009:403) di dalam S. Ningsih (2015) manajemen laba sebagai berikut, *“the choice by a manager of accounting policies or actions affecting earnings so as to achive some specific reported earnings objective”*. Dari definisi tersebut dapat diartikan bahwa manajemen laba terjadi karena adanya pilihan yang dilakukan oleh manajer dalam menentukan kebijakan akuntansi yang dilakukan agar mempengaruhi laporan untuk mencapai beberapa tujuan tertentu.

Jadi dapat disimpulkan bahwa manajemen laba merupakan tindakan yang disengaja untuk mempengaruhi laba yang merupakan tindakan yang disengaja oleh manajer untuk mempengaruhi proses pelaporan keuangan untuk mendapatkan manfaat tertentu.

2.1.4.2. *Motivasi Manajemen Laba*

Terdapat beberapa alasan pihak manajemen melakukan manajemen laba yaitu sebagai berikut (Subramanyam, 2017):

a. Insentif kontrak

Banyak kontrak yang memanfaatkan angka dalam laporan keuangan. Misalnya kontrak kompensasi manajerial yang

sering mendapatkan bonus berdasarkan laba yang diperoleh sehingga pihak manajer memiliki intensif untuk menaikkan atau menurunkan laba .

b. Dampak harga saham

Motivasi manajer untuk mendongkrak harga saham perusahaan secara temporer, misalnya ketika penawaran efek yang akan datang, rencana untuk menjual saham, memenuhi harapan pasar.

c. Insentif politik

Laba kadang diturunkan untuk mengurangi biaya politik dan pengawasan dari badan pemerintah dan motivasi lain yang berhubungan dengan pemerintahan.

2.1.4.3. *Bentuk Manajemen Laba*

Scott (1997:306-307) dalam S. Ningsih (2015) mengemukakan bentuk-bentuk manajemen laba yang dilakukan oleh manajer antara lain:

a *Taking a bath*

Merupakan manajemen laba yang dilakukan ketika keadaan buruk yang tidak menguntungkan. Dalam bentuk ini, manajemen melakukan penghapusan beberapa aktiva dan membebaskan perkiraan biaya yang akan datang pada laporan saat ini. Kemudian melakukan penghapusan anggaran atau beban sehingga laba yang dilaporkan di periode yang akan datang meningkat.

b *Income minimazition*

Manajemen laba yang dilakukan pada saat perusahaan mendapatkan profitabilitas yang tinggi agar tidak memperoleh perhatian dari pihak eksternal. Tindakan yang dilakukan dapat berupa biaya iklan, pengeluaran untuk pengembangan karyawan dan penelitian.

c *Income maximization*

Memaksimalkan laba yang dilakukan saat laba turun dengan tujuan memperoleh keuntungan dan bonus yang lebih besar. Tindakan yang dilakukan pihak manajemen yaitu dengan memanipulasi data akuntansi dalam laporan.

d *Income smoothing*

Dengan pola ini manajer dapat menaikkan atau menurunkan laba untuk mengurangi fluktuasi laba tujuannya yaitu untuk menarik minat investor yang umumnya menyukai laba yang relatif stabil.

2.1.5 Rasio Keuangan

2.1.5.1. Pengertian Rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah salah satu alat analisis untuk mengukur kinerja perusahaan dengan menggunakan data-data keuangan perusahaan. Analisis rasio keuangan dilakukan dengan cara membandingkan angka tertentu dari suatu akun terhadap angka dari akun lainnya (Wijaya, 2017). Rasio keuangan digunakan oleh pihak internal dan eksternal perusahaan untuk membantu mereka mengambil keputusan ekonomi, termasuk investasi dan penilaian kinerja (Efrizon, n.d.).

Dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan yaitu alat analisis keuangan untuk menilai kinerja perusahaan berdasarkan perbandingan data keuangan yang dilaporkan. Investor menggunakan rasio keuangan untuk menganalisis perusahaan dengan cara membandingkan rasio keuangan suatu perusahaan dengan perusahaan sejenis sehingga memberikan kemudahan dan kecepatan dalam proses pengambilan keputusan. Rasio keuangan digunakan oleh pihak internal dan eksternal perusahaan untuk membantu mengambil keputusan ekonomi, termasuk investasi dan penilaian kinerja.

2.1.5.2. *Jenis Rasio Keuangan*

Dalam praktiknya terdapat beberapa macam jenis rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Masing-masing jenis rasio yang digunakan akan memberikan arti tertentu tentang posisi yang diinginkan. Diungkapkan oleh Wijaya (2017) jenis-jenis rasio keuangan dapat dibedakan, menjadi rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, rasio nilai pasar.

a. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya, jika perusahaan ditagih, maka akan mampu untuk memenuhi (membayar) utang tersebut terutama utang yang jatuh tempo (Kasmir, 2009). Rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur efektifitas perusahaan dalam mengelola aset agar menghasilkan penjualan, meliputi rasio lancar (*current ratio*), rasio cepat (*quick ratio*), rasio kas (*cash ratio*), perputaran kas (*cash turnover*), dan *inventory to net working capital*.

a) Rasio lancar (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo. Dengan kata lain rasio ini dapat mengukur kemampuan perusahaan sampai sejauh mana tagihan-tagihan jangka pendek dari para kreditur dengan aktiva yang diharapkan akan dikonversikan menjadi uang tunai dalam waktu dekat (Margaretha, 2005).

b) Rasio cepat (*quick ratio*) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendek tanpa dikaitkan dengan penjualan persediaan. Pos persediaan tidak dihitung

dalam ratio ini karena persediaan merupakan pos yang paling tidak liquid dalam aktiva lancar hal tersebut disebabkan karena panjangnya tahap yang dilalui untuk menjadi kas (Sugiono, 2009). Artinya, nilai persediaan diabaikan dengan cara dikurangi dari nilai total aktiva lancar.

- c) Rasio kas (*cash ratio*) merupakan kemampuan kas dan surat berharga yang dimiliki perusahaan untuk menutup utang lancar. Rasio ini dianggap paling akurat dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek karena hanya memperhitungkan komponen aktiva lancar yang paling liquid (Sudana, 2009).
- d) Perputaran kas (*cash turnover*) menurut Kasmir (2009:113) digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan. Dengan menggunakan *cash turnover* investor dan kreditor dapat mengetahui berapa penjualan yang bisa dihasilkan dari kas rata-rata yang dimiliki perusahaan.
- e) *Inventory to net working capital* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja terdiri dari pengurangan antara aktiva lancar dengan utang lancar (Kasmir, 2009).

b. Rasio Aktivitas

Rasio ini menggambarkan tingkat kegunaan dari harta atau sarana modal yang dimiliki perusahaan, atau dengan kata lain bertujuan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam pengoperasian dana (Sugion & Untung, 2016). Rasio aktivitas dikenal juga sebagai rasio pemanfaatan aset, yaitu

rasio yang digunakan untuk menilai efektivitas dan intensitas aset perusahaan dalam menghasilkan penjualan, yang terdiri dari perputaran piutang usaha (*account receivable turn over*), perputaran persediaan (*inventory turn over*), perputaran modal kerja (*working capital turn over*), perputaran aset tetap (*fixed asset turn over*), dan perputaran total aset (*total asset turn over*) (Hery, 2015).

- a) Piutang usaha (*account receivable in days*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang usaha atau berapa kali dana yang tertanam dalam piutang usaha akan berputar dalam satu periode atau berapa lama (dalam hari) rata-rata penagihan piutang usaha. Rasio ini menunjukkan kualitas piutang usaha dan kemampuan manajemen dalam melakukan aktivitas penagihan piutang usaha tersebut.
- b) Perputaran persediaan (*inventory turn over*), yaitu rasio untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan akan berputar dalam satu periode. Perusahaan yang memiliki nilai perputaran tinggi dianggap efisien dalam kaitannya dengan pengendalian biaya, efisien dalam pengendalian biaya bagi perusahaan yang berdampak pada peningkatan laba.
- c) Perputaran modal kerja (*working capital turn over*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja modal kerja (aset lancar) yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan.
- d) Perputaran aset tetap (*fixed asset turn over*), yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja aset tetap yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan.

e) Perputaran total aset (*total asset turn over*), yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam total aset. Perusahaan dengan nilai perputaran total aset besar menunjukkan nilai penjualan besar dan harapan memperoleh laba juga semakin besar.

c. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas mengukur keefektifan manajemen secara keseluruhan sebagaimana ditunjukkan oleh pengembalian yang diperoleh dari penjualan dan investasi (Rufaidah, 2014). Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan kemampuan dan sumber yang dimiliki. Ada beberapa pengukuran terhadap profitabilitas perusahaan di mana masing-masing pengukuran dihubungkan dengan volume penjualan, total aktiva dan modal sendiri.

Diungkapkan oleh Hantono (2018) rasio profitabilitas terdiri dari, margin laba kotor (*gross profit margin*), margin keuntungan (*net profit margin*), imbalan hasil dari investasi (*return on investment / return on assets*), rentabilitas modal sendiri (*return on equity*) dan (*earning per share*).

a) Margin laba kotor (*gross profit margin*), yaitu perbandingan antara penjualan bersih dikurangi dengan harga pokok penjualan dengan tingkat penjualan (atau menunjukkan berapa banyak margin yang memungkinkan perusahaan untuk menutup beban-beban perusahaan dan masih dapat memperoleh profit). Rasio ini menunjukkan berapa besar keuntungan kotor yang diperoleh dari menjual produk.

b) Margin keuntungan (*net profit margin*), yaitu rasio yang menunjukkan tingkat keuntungan bersih (setelah

dikurangi dengan biaya-biaya) yang diperoleh dari perusahaan. Semakin tinggi nilai *net profit margin* menunjukkan semakin baiknya operasi suatu perusahaan.

- c) Imbalan hasil dari aset (*return on assets*), yaitu rasio yang menunjukkan tingkat pengembalian bisnis dari seluruh aset yang telah dimiliki. Rasio ini digunakan untuk menilai presentase keuntungan laba yang diperoleh perusahaan terkait sumber daya atau aset total sehingga efisiensi dari sebuah perusahaan dapat dilihat dari rasio ini.
- d) Imbalan hasil dari investasi (*return on investment*), yaitu rasio yang dihitung dari laba bersih setelah dikurangi pajak terhadap total aktiva. Rasio ini dapat digunakan sebagai alat ukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan terhadap jumlah aktiva secara keseluruhan yang tersedia pada perusahaan.
- e) Pengembalian ekuitas (*return on equity*), rasio yang menunjukkan tingkat seberapa berhasil perusahaan mengelola modalnya sehingga tingkat keuntungan diukur dari investasi pemilik modal atau pemegang saham perusahaan. Dapat diartikan bahwa rasio ini digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari investasi pemegang saham.
- f) Pendapatan per saham (*earning per share*), yaitu rasio laba per lembar saham atau disebut juga rasio nilai buku yang merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio ini digunakan untuk menilai tingkat

kemampuan per lembar saham dalam menghasilkan laba untuk perusahaan.

d. Rasio Solvabilitas

Rasio yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi dan menjaga kemampuannya untuk selalu mampu memenuhi kewajibannya dalam membayar utang secara tepat waktu (T. Ningsih, 2013).

Jadi dapat disimpulkan bahwa rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajiban, baik kewajiban jangka panjang ataupun jangka pendek dengan menggunakan aktiva perusahaan. Terdapat beberapa jenis solvabilitas yaitu, *Debt to Equity Ratio* (DER), *Long Term Debt to Equity Ratio*, *Debt to Assets Ratio* (DAR) (Hantono, 2018).

a) *Debt to Equity Ratio* (DER), yaitu perbandingan antara total utang dengan ekuitas atau modal bersih yang dimiliki perusahaan setelah membayarkan semua kewajibannya. Rasio ini dapat menunjukkan sejauh mana modal sendiri menjamin seluruh utang.

b) *Long Term Debt to Equity Ratio*, yaitu rasio yang menunjukkan sejauh mana modal sendiri menjamin seluruh utang jangka panjang perusahaan.

c) *Debt to Assets Ratio* (DAR), yaitu perbandingan antara aktiva perusahaan dengan jumlah utang secara total. Rasio ini digunakan untuk mengukur bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin keseluruhan kewajiban.

e. Rasio Nilai Pasar

Rasio yang digunakan untuk mengukur nilai saham. Rasio ini mampu memberi pemahaman bagi pihak manajemen perusahaan terhadap kondisi penerapan yang akan dilaksanakan dan dampaknya pada masa mendatang (T.

Ningsih, 2013). Rasio ini yang menunjukkan kinerja saham perusahaan di pasar modal. Rasio ini berhubungan dengan harga saham perusahaan dengan laba, arus kas, dan nilai buku per saham. Rasio pasar antar lain *earning per share* (EPS) dan *price book value* (PBV).

- a) *Earning per share* (EPS), yaitu perbandingan antara laba bersih setelah pajak pada satu tahun buku dengan jumlah saham yang diterbitkan. Semakin tinggi nilai EPS tentu saja menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham.
- b) *Price Book Value* (PBV), yaitu rasio pasar yang digunakan untuk mengukur kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya. Jika harga pasar dari suatu saham semakin tinggi, maka *capital gain* (actual return) juga akan semakin tinggi.

2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan beberapa faktor yang dihubungkan dengan prediksi *return* saham telah dilakukan oleh beberapa penelitian, seperti ditunjukkan pada:

1. Penelitian Istiqomah & Adhariani (2017) yang mengangkat Pengaruh Manajemen Laba terhadap *Stock Return* dengan Kualitas Audit dan Efektivitas Komite Audit sebagai Variabel Moderasi yang mengatakan bahwa manajemen laba memiliki pengaruh negatif terhadap *stock return*.
2. Penelitian Bangun & Safei (2011) tentang Pengaruh Manajemen Laba terhadap *Return Saham* Pada Perusahaan Yang Diaudit Oleh Kantor Akuntan Publik (Kap) Big Four Dan Non Big Four yang mengatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara manajemen laba terhadap *return* saham.
3. Penelitian oleh T. Ningsih (2013) tentang Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, dan Nilai Pasar terhadap *Return Saham* pada PT. Multi Bintang Indonesia Tbk. Periode 2004 – 2013 yang memberikan hasil

bahwa, rasio likuiditas dengan indikator CR dan rasio solvabilitas dengan indikator DER berpengaruh tidak signifikan terhadap *return* saham.

4. Penelitian oleh Hadiningrat et al., (2017) tentang Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas dan Profitabilitas terhadap Return Saham pada Perusahaan LQ 45 yang menyimpulkan bahwa, rasio likuiditas dengan indikator CR dan rasio profitabilitas dengan indikator ROE tidak berpengaruh secara parsial terhadap *return* saham.
5. Penelitian oleh Faizal dan Winarno (2014) tentang Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas, Rasio Aktivitas, Rasio Solvabilitas dan Rasio Nilai Pasar terhadap *Return* Saham menyimpulkan bahwa rasio likuiditas dengan indikator CR dan rasio profitabilitas dengan indikator ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham kemudian rasio solvabilitas dengan indikator DER tidak berpengaruh terhadap *return* saham.
6. Penelitian oleh Ayu dan Komang (2017) tentang Pengaruh Likuiditas, profitabilitas, dan Nilai Pasar terhadap Return Saham Perusahaan F & B di BEI menyimpulkan bahwa rasio likuiditas dengan indikator CR dan rasio profitabilitas dengan indikator ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.
7. Penelitian oleh Mende dan Rate (2017) tentang Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas Dan Rentabilitas Terhadap *Return* Saham Perusahaan Sektor Properti Dan Real Estate menyimpulkan bahwa rasio likuiditas dengan indikator CR kemudian rasio solvabilitas dengan indikator DER dan rasio profitabilitas dengan indikator ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.
8. Penelitian oleh Ulupui (2007) tentang Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Aktivitas, Dan Profitabilitas Terhadap *Return* Saham (Studi Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Dengan Kategori Industri Barang Konsumsi Di BEJ) menyimpulkan bahwa rasio likuiditas dengan indikator CR, rasio profitabilitas dengan indikator ROA, memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham kemudian rasio

solvabilitas dengan indikator DER memiliki hubungan positif tidak signifikan terhadap *return* saham.

9. Penelitian oleh Sondakh et al. (2014) tentang Pengaruh Rasio Keuangan Atas Return Saham Pada Perusahaan Industri Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia menyimpulkan rasio profitabilitas dengan indikator ROA dan rasio solvabilitas dengan indikator DER tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti (Tahun)	Variabel Penelitian		Hasil Penelitian
		Dependen	Independen	
1.	Istiqomah dan Adhariani (2017)	<i>Return</i> saham	Manajemen Laba	manajemen laba tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> saham
2.	Bangun dan Safei (2011)	<i>Return</i> saham	Manajemen Laba	terdapat pengaruh yang signifikan antara manajemen laba terhadap <i>return</i> saham dengan kualitas auditor sebagai pemoderasi
3.	T. Ningsih (2013)	<i>Return</i> saham	CR, DER	CR dan DER berpengaruh tidak signifikan terhadap <i>return</i> saham
4.	Hadiningrat et al., (2017)	<i>Return</i> saham	CR, ROE	CR dan ROE tidak berpengaruh secara parsial terhadap <i>return</i> saham

5.	Faizal dan Winarno (2014)	<i>Return</i> saham	CR, DER dan ROE	CR dan ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham, sedangkan DER tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> saham
6.	Ayu dan Komang (2017)	<i>Return</i> saham	CR dan ROE	CR dan ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham
7.	Mende dan Rate (2017)	<i>Return</i> saham	CR, DER dan ROA	CR, DER dan ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham
8.	Ulupui (2007)	<i>Return</i> saham	CR, ROA dan, DER	CR dan ROA memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham, sedangkan DER memiliki hubungan positif tidak signifikan terhadap <i>return</i> saham
9.	Sondakh et al. (2014)	<i>Return</i> saham	ROA dan DER	ROA dan DER tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> saham

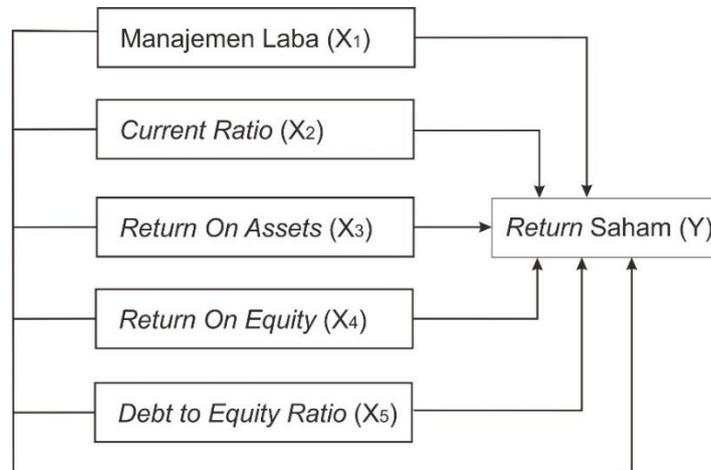
Sumber : Jurnal Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa penentuan variabel sebagai faktor-faktor pengaruh terhadap return saham yaitu manajemen laba dan rasio keuangan memiliki hasil yang berbeda dari setiap peneliti. Hal tersebut yang mendasari untuk melakukan penelitian lebih lanjut

dan mengembangkan penelitian terdahulu yang pernah dilakukan mengenai manajemen laba dan beberapa faktor yang berasal dari variabel-variabel rasio likuiditas (*current ratio*), rasio profitabilitas (*return on assets*, *return on equity*), rasio solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*) terhadap return saham.

2.3 Model Konseptual Penelitian

Kerangka konseptual adalah susunan konstruksi logis yang didefinisikan untuk menjelaskan variabel yang diteliti. Kerangka ini dirumuskan untuk menjelaskan konstruksi aliran logika yang bersifat sistematis guna menyidik, memeriksa, atau mengkaji objek objek penelitian berupa realita empiris (Solimun, Armanu, & Fernandes, 2018). Kerangka konseptual dapat membantu untuk merumuskan hipotesis penelitian. Adapun objek dalam penelitian ini adalah manajemen laba, rasio keuangan (*current ratio*, *return on assets*, *return on equity* dan *Debt to Equity Ratio*) terhadap return saham. Berikut merupakan gambar kerangka konseptual dari penelitian ini:



Gambar 2.1

Kerangka Konseptual Penelitian

2.4 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan yang diterima secara sementara sebagai suatu kebenaran sebagaimana adanya, pada saat fenomena dikenal dan merupakan

dasar kerja dan panduan dalam verifikasi (Anshori & Iswati, 2019). Berikut merupakan hipotesis dari penelitian ini:

2.4.1 Pengaruh manajemen laba, Current Ratio (CR), Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE), Debt to Equity Ratio (DER) secara parsial terhadap return saham

2.4.1.1. Pengaruh Manajemen Laba (X_1) terhadap Return Saham

Manajemen laba adalah upaya untuk mengubah, menyembunyikan, dan menunda informasi keuangan. Secara umum para praktisi, yaitu pelaku ekonomi, pemerintah, asosiasi profesi, dan regulator lainnya berpendapat bahwa pada dasarnya manajemen laba merupakan perilaku oportunistik seorang manajer untuk memperlakukan angka dalam laporan keuangan (Sulistiyanto, 2008). Menurut Schipper (1989:92) dalam Krisna dan Wirasedana (2015) manajemen laba merupakan keterlibatan manajemen dalam penyusunan laporan keuangan untuk memaksimalkan keuntungan diri pribadi maupun keuntungan perusahaan.

Dengan adanya manajemen laba akan membuat tampilan laporan keuangan yang dibutuhkan oleh investor akan terlihat baik. Dengan adanya laporan keuangan yang bagus dan konsisten akan menarik investor untuk berinvestasi sehingga harga saham naik. Penelitian yang dilakukan Bangun dan Safei (2011) yang menyimpulkan bahwa manajemen laba memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham dengan kualitas audit sebagai pemoderasi. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah & Adhariani (2017) yang mengangkat pengaruh manajemen laba terhadap *stock return* dengan kualitas audit dan efektivitas komite audit sebagai variabel moderasi yang mengatakan bahwa manajemen laba memiliki pengaruh negatif terhadap *stock return*.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu:

H₀₁ :manajemen laba tidak berpengaruh terhadap *return* saham

H_{a1} :manajemen laba berpengaruh terhadap *return* saham

2.4.1.2. Pengaruh *Curren Ratio* (X_2) terhadap *Return Saham*

Curren Ratio (CR) yaitu digunakan untuk mengukur seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio ini merupakan ukuran paling umum digunakan untuk menilai kesanggupan perusahaan membayar hutang dalam jangka pendek, sebab rasio tersebut menunjukkan seberapa jauh tagihan para kreditor mampu dipenuhi oleh aktiva yang secara cepat dapat berubah menjadi kas dalam jangka pendek (Faizal & Winarno, 2014).

Jika aktiva lancar yang dimiliki perusahaan naik, yang berarti perusahaan mampu dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang nantinya akan dapat menaikkan profitabilitas perusahaan dan juga akan berpengaruh terhadap *return* saham. Secara empiris CR mampu meningkatkan *return* saham artinya semakin likuid perusahaan akan mampu memberikan sinyal kepada investor untuk melakukan jual dan beli. Para investor di pasar modal memaknai jika CR tinggi perusahaan *go public* tidak mengalami kendala dalam kewajiban jangka pendek sehingga informasi yang diperoleh adalah baik jika investasi pada perusahaan yang memiliki CR tinggi. Pembuktian dilakukan oleh Faizal dan Winarno (2014) yang menyatakan bahwa CR berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Namun hasil berbeda diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh Mende dan Rate (2017) bahwa CR tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu:

H₀₂ : *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham

H_{a2} : *current ratio* berpengaruh terhadap *return* saham

2.4.1.3. Pengaruh Return On Assets (X₃) terhadap Return Saham

Return on assets merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya dimana *return on assets* menghubungkan antara laba bersih sesudah pajak dengan total aktiva (Ika, 2013).

Jika nilai ROA naik berarti perusahaan semakin baik dalam memanfaatkan aktivitasnya untuk mendapatkan keuntungan, sehingga nilai perusahaan meningkat. Aktivitas perusahaan yang semakin baik dan nilai perusahaan yang meningkat akan memberikan harapan naiknya harga saham perusahaan tersebut yang pada akhirnya akan menaikkan *return* saham.

Hasil penelitian yang dilakukan Ulupui (2007) mengatakan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sondakh, Pontoh, & Tangkuman (2014) yang menyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu:

H₀₃ : *return on assets* tidak berpengaruh terhadap *return* saham

H_{a3} : *return on assets* berpengaruh terhadap *return* saham

2.4.1.4. Pengaruh Return On Equity (X₄) terhadap Return Saham

Return On Equity (ROE) adalah rasio yang menunjukkan tingkat pengembalian yang diperoleh pemilik perusahaan dari modal yang telah dikeluarkan untuk perusahaan (Hantono, 2018). *ROE* dijadikan dasar seorang investor untuk acuan dalam menanamkan modal pada perusahaan, hal tersebut

dikarenakan jika hasil ROE perusahaan tinggi berarti perusahaan mampu mengoptimalkan kinerja perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Faizal & Winarno, 2014). Perusahaan yang semakin efisien dalam menggunakan modal sendiri dalam menghasilkan laba akan memberikan harapan naiknya *return* sahamnya.

Faizal & Winarno (2014) yang menyatakan bahwa ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriani & Sumiyarsih (2015) bahwa ROE tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu:

H₀₄ : *return on equity* tidak berpengaruh terhadap *return* saham

H_{a4} : *return on equity* berpengaruh terhadap *return* saham

2.4.1.5. Pengaruh Debt to Equity Ratio (X₅) terhadap Return Saham

Deb to Equity (DER) merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana modal sendiri menjamin seluruh hutang. Rasio ini dapat dibaca sebagai perbandingan antara dana pihak luar dengan dana pemilik perusahaan (Hantono, 2018). Menurut Ang (1997) dalam Faizal & Winarno (2014) bahwa semakin tinggi nilai DER menunjukkan semakin besar total hutang terhadap total ekuitas, juga akan menunjukkan semakin besar ketergantungan perusahaan terhadap pihak luar sehingga tingkat risiko perusahaan semakin besar. Hal ini membawa dampak pada menurunnya harga saham di bursa, sehingga *return* saham akan menurun.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini DER tidak berpengaruh yang signifikan terhadap *return* saham diungkapkan oleh Fitriani & Sumiyarsih (2015). Namun hasil

berbeda diungkapkan oleh Ulupui (2007) DER memiliki hubungan positif tidak signifikan terhadap *return* saham.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu:

H₀₅ : *deb to equity* tidak berpengaruh terhadap *return* saham

H_{a5} : *deb to equity* berpengaruh terhadap *return* saham

2.4.2 Pengaruh manajemen laba, Current Ratio (CR), Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE), Debt to Equity Ratio (DER) secara Simultan terhadap Return Saham

Menurut (Ghozali, 2018), semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat dapat dilakukan dengan menggunakan uji F.

Seperti penelitian yang dilakukan Hadiningrat et al., (2017) yang berjudul Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas dan Rasio Profitabilitas terhadap Return Saham pada Perusahaan Lq 45 menjelaskan bahwa hasil uji F, variable CR dan ROE tidak mempunyai pengaruh Terhadap Return Saham. Berbeda dengan penelitian sejenis dengan judul Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas, Rasio Aktivitas, Rasio Solvabilitas dan Rasio Nilai Pasar terhadap Return Saham oleh Faizal & Winarno (2014) yang menyimpulkan bahwa Current Ratio, Return On Equity, Total Assets Turnover, Debt to Equity Ratio, dan Price to Book Value secara bersama – sama berpengaruh terhadap *Return* Saham.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu:

H₀₆ : *manajemen laba, Current Ratio (CR), Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE), Debt to Equity Ratio (DER) secara simultan* tidak berpengaruh terhadap *return* saham

Ha₆ : *manajemen laba, Current Ratio (CR), Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE), Debt to Equity Ratio (DER) secara simultan* berpengaruh terhadap *return* saham